

Model Konseling Kontekstual Berbasis Nilai Keindonesiaan untuk Pelayanan Pastoral Dalam Masyarakat Majemuk

Stevie Y Tarore¹, Christalia Deventi Rumangu², Ambarwaty Pratiwi I.P. Taturu³

¹Institut Sosial dan Teknologi Widuri Jakarta, ²Universitas Kristen Indonesia Tomohon, ³Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia Manado
Tarorejosh@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari kenyataan bahwa praktik konseling pastoral dalam konteks gerejawi masih didominasi oleh kerangka teoretis teologi dan psikologi Barat yang belum sepenuhnya selaras dengan realitas sosio-kultural, religius, dan historis masyarakat Indonesia yang plural. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model konseling pastoral yang secara teologis kontekstual terhadap nilai-nilai keindonesiaan sebagai sumber etis dan antropologis dalam pendampingan pastoral. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan studi literatur kritis terhadap teologi pastoral, teori konseling, serta kajian budaya Indonesia, yang diperkaya dengan teologi kontekstual atas praktik pelayanan pastoral di tengah masyarakat majemuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keindonesiaan seperti Pancasila, gotong royong, musyawarah, kekeluargaan, religiositas, serta penghargaan terhadap keberagaman memiliki relevansi teologis dan pastoral yang signifikan dalam membangun relasi konseling yang empatik, dialogis, dan transformatif. Model konseling yang diusulkan menempatkan konselor pastoral tidak hanya sebagai pendamping spiritual, tetapi juga sebagai fasilitator pemulihan relasi personal, sosial, dan komunal. Kesimpulan yang penulis dapatkan ialah elaborasi inkarnasional pelayanan gereja, sekaligus mencegah reduksionisme budaya dan teologis dalam praktik konseling. Oleh karena itu, model konseling kontekstual di Indonesia menawarkan kerangka praksis yang relevan bagi pelayanan pastoral di tengah dinamika masyarakat Indonesia yang terus berkembang.

Kata Kunci: Konseling Kontekstual; Nilai Keindonesiaan; Pelayanan Pastoral; Masyarakat Majemuk.

ABSTRACT

This research starts from the fact that the practice of pastoral counseling in an ecclesiastical context is still dominated by the theoretical framework of Western theology and psychology which is not yet fully in harmony with the socio-cultural, religious and historical realities of plural Indonesian society. This research aims to formulate a pastoral counseling model that is theologically reflective, contextual, and responsive to Indonesian values as an ethical and anthropological source in pastoral care. The research method used is a qualitative-descriptive approach with critical literature studies of pastoral theology, counseling theory, and Indonesian cultural studies, which are enriched with contextual reflections on the practice of pastoral care in a pluralistic society. The research results show that Indonesian values such as Pancasila, mutual cooperation, deliberation, kinship, religiosity, and respect for diversity have significant theological and pastoral relevance in building empathetic, dialogical, and transformative counseling relationships. The proposed counseling model places the pastoral counselor not only as a spiritual companion, but also as a facilitator of restoration of personal, social and communal relationships. The discussion confirms that the integration of Indonesian values in pastoral counseling strengthens the incarnational dimension of church service, while preventing cultural and theological reductionism in counseling practice. This research contributes to the enrichment of contextual pastoral theological discourse in Indonesia and offers a practical framework that is relevant for pastoral care amidst the dynamics of Indonesian society that continues to develop.

Keywords: Contextual Counseling; Indonesian Values; Pastoral Care; Pluralistic Society.

Artikel Histori:

Submit: 14 Januari 2026

Diterima: 12 Februari 2026

Direvisi: 2 April 2026

Disetujui: 19 April 2026



Copyright ©2026.

The Authors. Licensee: Knaf Ha-Aretz. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pelayanan pastoral di Indonesia yang berakar dalam tradisi gereja dan kehidupan masyarakat yang kental dengan nilai budaya lokal. Pelayanan pastoral, termasuk konseling pastoral, merupakan bentuk bimbingan dan pendampingan rohani yang bertujuan membantu jemaat menghadapi masalah kehidupan baik yang bersifat psikologis, sosial, maupun spiritual. Konseling pastoral tidak sekadar memberi jawaban teologis, tetapi juga hadir sebagai jawaban kontekstual terhadap kebutuhan hidup jemaat sehari-hari dalam lingkungan sosial Indonesia yang sangat beragam secara budaya, nilai, dan tradisi (Engel & Koan, 2024). Konseling pastoral telah lama dibahas dalam literatur teologi dan praktik gereja sebagai pelayanan yang holistik dan menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam praktiknya, pelayanan pastoral konseling tidak hanya berfokus pada aspek rohani semata, tetapi juga melibatkan dimensi psikologis, sosial, dan hubungan interpersonal antara konselor dan konseli (Engel, 2007). Konseling pastoral dipahami sebagai fasilitator perubahan rohani, pemulihan emosional, dan pembinaan relasi yang sehat antara individu dengan Allah, dirinya sendiri, dan sesama (Tu'u, 2021). Oleh karena itu, efektivitas pelayanan pastoral sangat bergantung pada kemampuan konselor untuk memahami konteks kehidupan jemaat yang berbeda-beda dan membimbing mereka secara tepat dalam dinamika kehidupan kontemporer. Konsep ini sejalan dengan kajian integratif terhadap pelayanan pastoral yang menekankan hubungan antara Tuhan, konselor, dan konseli sebagai elemen utama dalam pemulihan holistik dalam konseling pastoral.

Dalam pelayanan pastoral di Indonesia, model konseling yang selama ini banyak digunakan belum sepenuhnya sensitif terhadap konteks sosial budaya Indonesia yang khas. Banyak praktik konseling pastoral masih mengadopsi pendekatan general dan normatif, tanpa benar-benar mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat Indonesia secara luas (Sumeleh, 2025). Misalnya, gereja sering kali menjalankan konseling pastoral dengan fokus utama pada aspek spiritual, tetapi kurang mempertimbangkan bagaimana nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah untuk mufakat, solidaritas, dan kearifan lokal lainnya memengaruhi cara jemaat mengalami hubungan sosial dan dukungan komunitas dalam kehidupan nyata mereka (Nababan & Sahat Silaban, 2025). Kondisi ini juga ditandai oleh kecenderungan model konseling pastoral yang lebih bersifat individualistik yang kurang selaras dengan realitas budaya Indonesia yang lebih menekankan nilai komunal dan niat bersama dalam kehidupan sosial.

Perkembangan sosial dan dinamika kehidupan modern juga membawa tantangan baru yang belum sepenuhnya ditangani oleh model konseling pastoral yang ada saat ini. Pergeseran

nilai budaya tradisional oleh modernisasi, globalisasi, dan digitalisasi memperkaya tetapi juga mempersulit pelayanan pastoral, terutama dalam hal pendekatan konseling yang dibutuhkan oleh berbagai kelompok umur, konteks sosial dan psikologis (Kapoh & Onibala, 2024). Contohnya, remaja yang mengalami isu identitas dan rasa *insecure* membutuhkan konseling pastoral yang mampu menghadirkan pemahaman terhadap dinamika psikososial yang dialaminya, bukan hanya pembinaan spiritual semata. Selain itu, gereja di era digital menghadapi kebutuhan untuk menyesuaikan strategi konseling pastoral agar tetap relevan, memanfaatkan teknologi komunikasi dan ruang digital tanpa mengesampingkan nilai budayanya.

Dalam konteks ini, pentingnya nilai-nilai keindonesiaan yang meliputi gotong royong, musyawarah, solidaritas sosial, toleransi, dan rasa kebersamaan menjadi relevan sebagai landasan konseling yang benar-benar kontekstual (Engel, 2023). Nilai-nilai budaya Indonesia ini bersifat normatif dan praktis dalam kehidupan sosial masyarakat dan memainkan peran penting dalam proses pembinaan, penyembuhan, dan pendampingan pastoral. Pendampingan pastoral keindonesiaan sendiri dirumuskan sebagai bentuk pelayanan pastoral yang menempatkan nilai budaya lokal sebagai landasan utama dalam proses konseling sehingga praktik konseling tidak hanya berlandaskan tradisi teologis Barat tetapi juga kultural Indonesia (Engel, 2020b). Nilai budaya seperti *mapalus* sebagai bentuk gotong royong di Minahasa merupakan contoh nyata nilai lokal yang mampu membentuk relasi interpersonal yang kuat di dalam pelayanan pastoral ketika diintegrasikan ke dalam pendekatan konseling (Nendissa, 2024).

Pendekatan konseling kontekstual berbasis budaya dalam hal ini nilai keindonesiaan dapat dipahami melalui kajian *multicultural counseling* dan konseling berbasis budaya. Konseling multikultural menekankan pentingnya penyesuaian proses konseling dengan latar budaya konseli sehingga dialog dan interaksi konseling memperhatikan nilai budaya, norma, dan sistem kepercayaan yang dianut konseli (Nendissa, Engel, et al., 2024). Pendekatan ini menunjukkan bahwa konseling yang responsif terhadap budaya dapat meningkatkan efektivitas dan relevansi intervensi dalam menangani masalah individu dalam kerangka budaya mereka sendiri. Teori ini relevan karena Indonesia adalah negara dengan kekayaan budaya yang sangat plural membutuhkan model konseling pastoral yang mampu menjembatani dimensi teologis dan budaya lokal (Cornelis et al., 2023). Lebih jauh lagi, teori integrasi spiritual dan pendekatan psikoterapi dalam konseling pastoral menunjukkan bagaimana dimensi psikologis dan spiritual bisa dipadukan dalam satu pendekatan yang holistik (Rotua et al., 2025). Pendekatan integratif

ini menjadi acuan dalam merancang model konseling pastoral yang lebih komprehensif, menyentuh aspek spiritual dan psikologis secara bersamaan.

Penelitian terdahulu telah membahas model-model konseling pastoral dan fungsi pastoral dalam berbagai konteks. Beberapa penelitian menunjukkan perlunya pendekatan pastoral yang lebih responsif terhadap konteks sosial budaya dan kebutuhan khas jemaat. Penelitian tentang konseling pastoral berbasis spiritual dan psikoterapi menunjukkan pentingnya integrasi berbagai disiplin dalam pelayanan pastoral (Tanggana et al., 2024). Penelitian lain menyoroiti praktik konseling pastoral yang masih menggunakan pendekatan tradisional dan normatif yang kurang memperhatikan aspek kehidupan kontemporer jemaat (Petrus & Ice, 2023). Studi tentang konseling pastoral terhadap kelompok spesifik, seperti remaja yang mengalami *insecure*, menegaskan perlunya strategi yang lebih kontekstual terhadap dinamika psikologis tertentu (Silalahi et al., 2024). Namun, sebagian besar penelitian terdahulu ini belum menggabungkan secara eksplisit nilai-nilai keindonesiaan sebagai dasar konseptual dalam pembentukan model konseling pastoral.

Dari penelitian terdahulu tersebut muncul *research gap* yang jelas: meskipun berbagai kajian tentang konseling pastoral pernah dilakukan, belum ada model konseling pastoral yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai keindonesiaan sebagai basis utama pendekatan konseling kontekstual dalam pelayanan pastoral di Indonesia. Banyak literatur masih berfokus pada pendekatan generik atau integratif yang menggabungkan spiritual dan psikologi namun kurang menautkan secara eksplisit nilai budaya Indonesia sebagai sumber utama strategi konseling yang kontekstual dan relevan dengan identitas budaya lokal. Kesenjangan inilah yang menawarkan *novelty* (kebaruan) penelitian ini: menyusun model konseling kontekstual bagi pelayanan pastoral yang tidak hanya mengadopsi nilai budaya Indonesia seperti gotong royong, musyawarah, solidaritas sosial, dan harmoni komunal, tetapi juga merumuskan bagaimana nilai-nilai tersebut operasional di dalam proses konseling pastoral untuk meningkatkan efektivitas intervensi terhadap berbagai masalah kehidupan jemaat.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat perubahan nilai sosial di era modern dan kompleksitas kebutuhan pastoral di Indonesia termasuk dukungan terhadap perubahan psikologis masyarakat, tantangan kultural, serta kebutuhan spiritual yang semakin beragam. Dengan model yang berbasis nilai keindonesiaan, konseling pastoral bukan hanya menjadi layanan spiritual, tetapi juga layanan sosial budaya yang menyentuh realitas kehidupan jemaat secara utuh. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model konseling kontekstual berbasis nilai keindonesiaan untuk pelayanan pastoral yang komprehensif, relevan

dengan kondisi kontemporer, serta aplikatif dalam konteks gereja Indonesia yang plural budaya. Model ini diharapkan dapat menjadi referensi teoritis dan praktis bagi para pelayan pastoral untuk meningkatkan kualitas pelayanan konseling mereka dan menjadikannya lebih peka terhadap konteks budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dipilih untuk mendeskripsikan, menganalisis, serta menginterpretasikan konsep model konseling kontekstual berbasis nilai Keindonesiaan untuk pelayanan pastoral secara sistematis dan mendalam (Sarmini, Aminkun Imam Rafli, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami kompleksitas fenomena yang melibatkan interaksi antara disiplin konseling, nilai-nilai budaya Indonesia, dan praktik pastoral, sehingga berfokus pada pemahaman makna dan konteks, bukan pada pengukuran numerik, metode ini memberikan ruang bagi eksplorasi holistik terhadap aspek-aspek nilai, makna, dan relasi dalam kerangka pelayanan pastoral yang khas Indonesia.

Teknik utama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dilakukan melalui penelusuran dan analisis kritis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber-sumber tersebut meliputi: (1) literatur utama dari bidang konseling, khususnya konseling multikultural dan berbasis kekuatan, teologi pastoral, serta psikologi agama; (2) kajian tentang nilai-nilai keindonesiaan dari perspektif filsafat, sosiologi, antropologi budaya, dan kearifan lokal Nusantara seperti gotong royong, nilai-nilai Pancasila, keharmonisan, serta ketahanan keluarga; (3) dokumen keagamaan atau gerejawi yang menjadi pedoman praktik pelayanan pastoral; dan (4) karya akademik seperti artikel jurnal, tesis, disertasi, serta prosiding seminar yang membahas konseling kontekstual dan integrasi budaya dalam pelayanan pastoral di Indonesia (Fitriani Widiyani Roosinda, 2021).

Data yang diperoleh dari studi pustaka ini tidak hanya digunakan untuk menggambarkan fenomena, tetapi juga dianalisis secara hermeneutis dan interpretatif. Proses analisis mencakup pembacaan mendalam, kategorisasi, dan perbandingan antar teks untuk menemukan tema-tema utama, mengidentifikasi keselarasan dan perbedaan antara teori konseling Barat dan nilai-nilai lokal, serta membangun sintesis konseptual yang menyeluruh (Conny Semiawan, 2010). Melalui proses ini, penelitian menghasilkan model teoretis yang bersifat deskriptif-analitik, yang diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pelayanan pastoral yang autentik dan relevan dengan konteks sosio-kultural Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pastoral Menurut Perspektif Alkitab

Istilah “Pastoral” bukanlah suatu istilah baru dalam bidang kajian Teologi. Dalam bahasa *Latin*, pastoral berasal dari kata “*pastor*” dan dalam Bahasa Yunani dikenal dengan istilah “*poimen*” yang berarti “Gembala”. Dalam pemahaman gerejawi, kata Gembala dimaknai sebagai pemimpin jemaat dalam hal ini Pendeta (Beek, 2017). Pendeta memiliki tugas untuk menjadi gembala yang memimpin jemaat (domba-Nya). Istilah “Pastoral” secara umum identik dengan pemimpin rohani di gereja, baik di gereja Katholik Roma atau Protestan. Istilah lain yang sama dengan pastoral adalah *pastoralia*, *poimenik* dan penggembalaan (Abineno, 2010). Secara etimologi, definisi pastoral diartikan sebagai peran dari pemimpin gereja dalam hal ini Pendeta untuk memimpin dan menggembalakan jemaat.

Dari perspektif Alkitab, tema tentang pastoral dapat ditemukan dalam kitab-kitab dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, tema tentang pastoral dapat dilihat dalam Mazmur 23:1-6 tentang “Tuhan, Gembalaku yang Baik”. Perikop ini merupakan puisi yang menggambarkan Tuhan Allah sebagai gembala yang bertanggung jawab terhadap kehidupan domba-Nya. Tanggung jawab Allah sebagai gembala bagi domba-Nya dinyatakan melalui penjagaan, pertolongan, bimbingan dan pemenuhan kebutuhan. Dalam Yehezkiel 34 tentang “TUHAN, Gembala Israel yang baik, melawan gembala-gembala yang jahat” menjelaskan tentang bagaimana peran Allah sebagai satu-satunya gembala yang baik bagi Israel. Allah menunjukkan keteladannya kepada para pemimpin Israel yang telah gagal menjalankan tugas sebagai gembala bagi bangsanya. Allah bertindak dengan cara memimpin, menolong, menggembalakan, menguatkan, mengobati dan mencari domba-Nya yang tersesat (Sirait, 2020). Inti pastoral dalam Perjanjian Lama menekankan peran Allah sebagai gembala dalam kehidupan umat-Nya khususnya bagi bangsa Israel. Sebagai gembala, ia bertanggung jawab sepenuhnya pada kehidupan umat-Nya. Ia juga menjadi contoh gembala yang baik bagi para pemimpin Israel yang ada saat itu.

Dalam Perjanjian Baru, tugas pastoral dilakukan Yesus Kristus disebut sebagai “Pastoral sejati”. Dalam Injil Matius terdapat metode pastoral yang mengingatkan gereja tentang ajaran Yesus. Matius 18:15-20 berisi prinsip-prinsip pemulihan seorang saudara. Dalam Yohanes 10, Yesus Kristus disebut sebagai “Gembala yang Baik”. Sebagai Gembala, Yesus membimbing dan melayani dan menolong domba-domba-Nya (pengikut Kristus) dengan kasih dan tanpa pamrih (Beek, 2017). Selain itu, di dalam Yohanes 21:12-15 terdapat pesan Yesus kepada Petrus untuk menggembalakan domba-domba Allah (Juld & Enoch, 2013). Selain

sebagai gembala, Yesus juga menjadi penyembuh yang sakit (Markus 2:17), sahabat pemungut cukai (Matius 11:19) yang mana melalui semua hal yang dilakukan oleh Yesus ini dapat menjadi dasar bagi pelayanan pemulihan dan penggembalaan di zaman sekarang (Nainupu, 2019). Dalam Lukas 15:4-7 menjelaskan tentang spiritualitas gembala, menjadi gembala berarti harus mengayomi jemaat demi kesejahteraan dan membantu dalam keadaan sulit. Dalam 1 Petrus 5:2-3 yang berbunyi “Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksaan, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu.” Ayat ini menekankan nilai-nilai hidup yang harus dimiliki oleh seorang gembala yaitu rendah hati, integritas, teladan yang mencerminkan Kristus. Nilai-nilai hidup ini harus diterapkan seorang gembala dalam berinteraksi dengan jemaat dalam keseharian (Tarigan, 2026). Dalam Injil Yohanes, dijelaskan tentang pelayanan pastoral yang Yesus lakukan terhadap perempuan Samaria (Yoh 4:1-26). Untuk melayani perempuan Samaria itu, Yesus melakukan pendekatan pastoral yang bersifat kontekstual. Strategi pelayanan pastoral kontekstual yang Yesus lakukan adalah pertama memahami latar belakang konteks sosial-budaya dari kehidupan perempuan Samaria tersebut. Kedua, Yesus memahami kebutuhan perempuan Samaria. Ketiga, memami masalah yang dihadapi oleh Perempuan Samaria. Keempat, Yesus memahami cara pandang perempuan Samaria, karena berbeda budaya berarti juga berbeda cara pandang. Kelima, Yesus membuka wawasan perempuan Samaria tersebut. Hasil akhir dari pelayan pastoral Yesus terhadap perempuan Samaria membuat ia pada akhirnya percaya kepada Yesus dan juga memberikan kesaksian kepada banyak orang bahwa Yesus adalah Mesias (Budiman & Harming, 2021). Perjanjian Baru memberikan perspektif tentang pelayanan pastoral melalui kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus selama ia berada di dunia ini. Yesus juga memerintahkan murid-Nya untuk menjadi gembala yang baik bagi jemaat dengan menekankan prinsip-prinsip penggembalaan yang sesuai dengan teladan-Nya. Tidak hanya itu saja, dalam Perjanjian Baru konsep pelayanan pastoral kontekstual yang dikenal saat ini sudah dilakukan oleh Yesus di zaman Perjanjian Baru dalam melayani Perempuan Samaria.

Dari perspektif Alkitab, konsep pastoral lebih menekankan tentang bagaimana karakteristik seorang gembala dalam melakukan pelayanan pastoral. Kepemimpinan Allah dalam Perjanjian Lama menjadi contoh bagi para pemimpin Israel untuk menggembalakan umat-Nya. Dalam Perjanjian Baru pelayanan dan karya Yesus Kristus menjadi contoh

kehidupan pastoral sejati. Yesus membawa paradigma pelayanan pastoral yang baru yaitu pendekatan pastoral yang bersifat kontekstual dalam melayani perempuan Samaria. Melalui pelayanan pastoral yang dilakukan oleh Yesus, ini menjadi dasar bagi pelayanan pastoral berbasis kontekstual di zaman sekarang ini.

Kontekstualisasi Teologi Pastoral

Pada umumnya pelayanan pastoral hanya dipahami sebagai pelayanan yang bersifat individual, misalnya Pendeta melayani seorang jemaat yang berada dalam suatu permasalahan. Padahal sebenarnya, pelayanan pastoral merupakan salah satu bentuk panggilan Allah kepada orang percaya yang dapat diwujudkan dalam kehidupan komunitas. Dalam Alkitab, terdapat konsep teologis yang di tekankan oleh Paulus tentang Tubuh Kristus menjadi dasar bagi pelayanan pastoral dalam konteks komunitas. Konsep tersebut adalah tentang Tubuh Kristus. Teologi Tubuh menekankan kesatuan dalam keberagaman. Kesatuan dalam keberagaman ini adalah suatu hal penting yang tidak memandang latar belakang, suku dan perbedaan lainnya. Hal ini menunjukkan suatu bentuk pelayanan pastoral kontekstual yang tidak hanya berorientasi bagi pelayanan terhadap individu tetapi juga bagi kehidupan komunitas dengan berbagai macam latar belakang konteks kehidupan (Apriano, 2018). Kontekstualisasi teologi pastoral merupakan proses menghadirkan pelayanan pastoral yang selaras dengan realitas sosial, budaya, dan spiritual masyarakat tempat gereja berkiprah (Apriano, 2018). Dalam situasi Indonesia yang pluralistik dan multikultural (Nendissa, Simamora, et al., 2024), pendekatan pastoral tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mendalam atas nilai-nilai lokal yang membentuk identitas serta pengalaman iman umat (Engel, 2007). Teologi pastoral yang kontekstual berakar pada prinsip inkarnasi, yakni keyakinan bahwa Allah hadir dan berkarya di tengah kehidupan manusia dalam segala aspek kebudayaan serta relasi sosialnya (Raintung & Raintung, 2020). Oleh karena itu, konseling pastoral yang berlandaskan nilai-nilai keindonesiaan hendaknya menafsirkan pengalaman iman melalui perspektif budaya Nusantara, bukan sekadar mengadopsi model konseling Barat secara mentah.

Kontekstualisasi pelayanan pastoral menegaskan bahwa teologi bukan semata sistem ajaran dogmatis, melainkan refleksi kritis atas pengalaman manusia dalam terang iman (Apriano, 2018). Dalam konteks konseling, hal ini berarti bahwa konselor pastoral tidak berperan hanya sebagai pengajar atau pembimbing spiritual, tetapi sebagai pendamping yang menolong konseli menemukan makna hidup melalui dialog antara iman dan budaya. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan *Theological Reflection in Context* yang menempatkan

pengalaman hidup jemaat sebagai sumber utama bagi teologi praktis dan pembentukan makna iman (van den Toren & Hoare, 2015).

Nilai-nilai khas keindonesiaan seperti gotong royong, musyawarah, dan rasa kekeluargaan memiliki peran sentral dalam proses konseling pastoral yang kontekstual. Dalam budaya Indonesia, identitas pribadi kerap melekat erat dengan identitas komunal, sehingga persoalan individu tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan jaringan relasi sosialnya (Nendissa, Engel, et al., 2024). Oleh karena itu, model konseling pastoral yang sesuai konteks Indonesia perlu menonjolkan pendekatan dialogis dan partisipatif. Model ini berbeda dengan paradigma konseling Barat yang lebih menitikberatkan pada individualisme dan rasionalitas terapeutik, sebab pendekatan lokal lebih menekankan relasi, empati, serta keterlibatan emosional sebagai wujud kasih kristiani dalam budaya setempat. Selain itu, kontekstualisasi teologi pastoral di Indonesia juga menuntut pengakuan terhadap spiritualitas dan kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat Kristen. Banyak komunitas gereja di Indonesia mengintegrasikan iman dengan nilai-nilai adat seperti penghargaan terhadap alam, penghormatan kepada orang tua, dan tradisi musyawarah dalam menyelesaikan konflik. Unsur-unsur ini dapat menjadi sumber daya spiritual yang memperkaya praktik konseling pastoral. Jika pendekatan pastoral mengabaikan atau menolak nilai-nilai lokal tersebut, pelayanan berisiko menjadi asing bagi umat serta gagal menjawab kebutuhan mereka secara utuh dan kontekstual.

Kontekstualisasi menuntut adanya dialog yang terus-menerus antara teks Alkitab, tradisi gereja, dan konteks budaya masyarakat. Seorang konselor pastoral perlu memiliki kemampuan reflektif untuk menafsirkan pesan iman dalam terang realitas budaya Indonesia (Rommen, 2012). Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak berhenti pada penyampaian ajaran, melainkan berfungsi sebagai sarana pertumbuhan iman yang hidup, relevan, dan membumi. Pendekatan ini juga memerlukan keterbukaan terhadap pluralitas budaya dan agama, agar konseling pastoral dapat menjadi ruang perjumpaan nilai dan spiritualitas yang membebaskan serta membangun pemahaman lintas perbedaan.

Menurut penulis, tujuan akhir dari kontekstualisasi teologi pastoral berbasis nilai keindonesiaan adalah menghadirkan pelayanan yang bersifat inkarnatif pelayanan yang benar-benar hidup di tengah konteks umat. Konselor pastoral dipanggil untuk menjadi saksi kasih yang menyampaikan pesan iman melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya yang dimengerti oleh jemaat. Dengan pendekatan demikian, konseling pastoral tidak hanya menolong individu

dalam aspek psikologis dan spiritual, tetapi juga turut memperkuat kehidupan komunal yang harmonis, beriman, serta berakar kokoh dalam budaya bangsa Indonesia.

Nilai-Nilai Keindonesiaan dalam Konseling

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai-nilai keindonesiaan dalam praktik konseling pastoral memiliki kontribusi signifikan terhadap efektivitas pelayanan, keutuhan relasi antara konselor dan konseli, serta penguatan identitas spiritual jemaat. Nilai-nilai tersebut berakar dalam konteks sosio-kultural bangsa Indonesia yang ditandai oleh semangat kolektivitas, religiusitas, dan harmoni sosial. Dalam konteks ini, konseling tidak hanya dipahami sebagai proses psikologis individual, tetapi juga sebagai praksis sosial dan spiritual yang menumbuhkan kebersamaan serta kesejahteraan komunitas iman. Adapun nilai-nilai keindonesiaan yang teridentifikasi dalam penelitian ini meliputi gotong royong, musyawarah dan mufakat, empati dan kekeluargaan, religiusitas dan spiritualitas Nusantara, serta kesantunan dan etika sosial.

Gotong Royong: Fondasi Relasional Konseling Pastoral

Gotong royong merupakan nilai sentral dalam budaya Indonesia yang menekankan pentingnya kerja bersama untuk mencapai tujuan bersama (Kropotkin, 2017). Dalam konteks konseling pastoral, nilai ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk kerja kolektif, tetapi juga sebagai simbol solidaritas spiritual antara konselor, konseli, dan komunitas gereja (Engel, 2020b). Menurut penulis, proses konseling yang dibingkai dengan semangat gotong royong menumbuhkan rasa saling menanggung beban (*bearing one another's burdens*, Galatia 6:2) di antara anggota jemaat.

Konseling yang berbasis nilai gotong royong menempatkan konseli bukan sebagai individu yang terisolasi dalam masalahnya, tetapi sebagai bagian dari jaringan sosial yang peduli. Pendekatan ini mendorong munculnya kelompok dukungan kecil (*support group*) yang menjadi perpanjangan tangan konselor dalam mendampingi individu yang sedang menghadapi krisis. Selain itu, partisipasi aktif komunitas memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) dan menciptakan atmosfer konseling yang lebih terbuka dan inklusif. Nilai gotong royong selaras dengan konsep koinonia dalam teologi Kristen, yakni persekutuan kasih yang diwujudkan dalam tindakan nyata (Engel, 2023). Dengan demikian, penerapan gotong royong dalam konseling pastoral tidak hanya bernuansa budaya, tetapi juga berakar dalam spiritualitas gerejawi yang mendorong solidaritas dan transformasi komunitas.

Musyawarah dan Mufakat: Dialog Sebagai Proses Konseling

Musyawarah dan mufakat merupakan cara khas masyarakat Indonesia dalam menyelesaikan persoalan dengan mengedepankan dialog dan kesepakatan bersama (Kawamura, 2011). Dalam praktik konseling pastoral kontekstual, nilai ini diterjemahkan dalam bentuk pendekatan konseling partisipatif yang menempatkan konseli sebagai subjek aktif dalam proses penyelesaian masalahnya (Engel, 2020a). Pendekatan berbasis musyawarah mendorong terciptanya ruang dialog yang egaliter antara konselor dan konseli. Konselor berperan sebagai fasilitator refleksi, bukan otoritas tunggal yang menentukan arah konseling. Proses ini memungkinkan konseli menafsirkan pengalaman hidupnya melalui refleksi bersama, sehingga solusi yang muncul bersifat kontekstual dan diterima secara sadar.

Musyawarah dalam konteks pastoral mengandung unsur *discernment*, yaitu proses mencari kehendak Tuhan dalam dinamika hidup manusia. Dengan demikian, musyawarah bukan hanya praktik sosial, melainkan juga proses spiritual yang mengajak konseli mendengarkan suara batin dan suara komunitas. Mufakat yang dihasilkan bukan sekadar keputusan pragmatis, tetapi ekspresi kesadaran iman bersama bahwa penyembuhan dan pemulihan adalah karya Allah yang terjadi dalam relasi manusia yang saling mendengarkan (Wiwin et al., 2024). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa nilai musyawarah dapat menjadi model konseling berbasis dialogis dan kontekstual, berbeda dari model konseling Barat yang cenderung linear dan berpusat pada konselor. Konseling dalam kerangka musyawarah lebih menyerupai perjalanan bersama (*journeying with others*), di mana konselor dan konseli saling belajar memahami makna penderitaan dan pengharapan dalam terang iman dan kebudayaan.

Empati dan Kekeluargaan: Relasi yang Menyembuhkan

Salah satu nilai utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kuatnya pengaruh budaya kekeluargaan terhadap pola komunikasi dan relasi pastoral. Dalam masyarakat Indonesia, relasi sosial didasari oleh prinsip kekeluargaan sebuah sistem nilai yang menekankan kehangatan, kedekatan emosional, dan tanggung jawab timbal balik (Amalia, 2019). Dalam konteks konseling, nilai kekeluargaan diwujudkan melalui sikap empatik, penerimaan tanpa syarat, dan penghormatan terhadap martabat pribadi (Engel & Hallatu, 2021). Konselor pastoral yang mengadopsi nilai ini cenderung membangun hubungan yang lebih personal, menembus batas formalitas, dan mengedepankan rasa kebersamaan yang tulus. Hubungan yang demikian memungkinkan konseli merasa aman untuk membuka diri dan berbagi pengalaman hidup tanpa takut dihakimi.

Pendekatan berbasis kekeluargaan menumbuhkan *trust* yang kuat antara konselor dan konseli. Dalam budaya yang menilai tinggi relasi interpersonal, kepercayaan merupakan

elemen kunci bagi keberhasilan proses konseling. Selain itu, kekeluargaan juga menciptakan suasana di mana konseli tidak merasa sendirian, melainkan bagian dari keluarga besar komunitas iman. Empati dalam bingkai kekeluargaan juga mencerminkan nilai kasih kristiani yang berwujud dalam tindakan konkrit: mendengarkan dengan hati, hadir bersama dalam penderitaan, dan meneguhkan semangat hidup. Dengan demikian, nilai ini tidak hanya bersifat budaya, tetapi juga mengandung dimensi teologis yang mendalam tentang kasih sebagai dasar relasi penyembuhan.

Religiusitas dan Spiritualitas Nusantara: Inkulturasi Iman dalam Konseling

Spiritualitas Nusantara yang menekankan keselarasan antara manusia, alam, dan Sang Ilahi dapat menjadi dasar teologis dan praktis dalam pelayanan pastoral. Nilai religiusitas masyarakat Indonesia yang tinggi menjadikan iman bukan sekadar doktrin, melainkan bagian integral dari kehidupan sehari-hari (Tanaem et al., 2022). Dalam konteks konseling pastoral, religiusitas ini diekspresikan melalui penggunaan simbol, bahasa, dan praktik spiritual lokal yang membantu proses refleksi dan penyembuhan. Misalnya, doa bersama yang menggunakan bahasa daerah, ritual syukur sederhana, atau penggunaan metafora budaya dalam menjelaskan penderitaan dan harapan (Nendissa et al., 2025). Pendekatan semacam ini menumbuhkan rasa kedekatan rohani yang otentik dan mempermudah internalisasi pesan pastoral.

Spiritualitas Nusantara memperkaya pemahaman teologi pastoral tentang kehadiran Allah dalam kehidupan manusia. Relasi dengan Tuhan tidak dipahami secara abstrak, tetapi dialami dalam keseharian melalui relasi harmonis dengan sesama dan lingkungan. Dengan demikian, konseling kontekstual berbasis nilai keindonesiaan tidak hanya menolong konseli mengatasi masalah psikologis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan ekologis yang utuh. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *pastoral care as contextual theology* yang menekankan pentingnya keterpaduan antara teologi, budaya, dan pengalaman hidup (Dames & Dames, 2025). Religiusitas Nusantara dalam konseling pastoral membuka ruang bagi inkulturasi iman yang menegaskan bahwa kasih Allah bekerja dalam dan melalui budaya lokal.

Kesantunan dan Etika Sosial: Membangun Ruang Aman dalam Konseling

Nilai kesantunan merupakan salah satu ciri khas budaya Indonesia yang menekankan tata krama, sopan santun, dan penghargaan terhadap orang lain (Hafied Cangara, 2023). Dalam praktik konseling pastoral, kesantunan menjadi elemen penting dalam menciptakan *safe space* bagi konseli (Engel, 2023). Menurut penulis, sikap hormat, pilihan kata yang lembut, dan cara menyampaikan nasihat yang tidak menghakimi mencerminkan nilai kesantunan yang mendalam. Pendekatan yang santun membantu konseli merasa dihargai, terutama dalam

konteks budaya yang menilai tinggi kehormatan diri dan relasi sosial. Kesantunan juga berfungsi sebagai mekanisme etis yang menghindarkan konselor dari perilaku dominatif atau manipulatif. Dalam hal ini, kesantunan tidak dipahami sekadar sebagai formalitas sosial, melainkan sebagai ekspresi kasih dan penghormatan terhadap citra Allah dalam diri manusia.

Etika sosial Indonesia yang menjunjung tinggi harmoni dan keseimbangan turut memperkuat pendekatan ini. Konselor yang menempatkan nilai kesantunan dalam praktiknya mampu menjaga keseimbangan antara kejujuran dan kepedulian, antara nasihat dan penerimaan. Pendekatan ini menegaskan bahwa proses penyembuhan dalam konseling tidak hanya terjadi melalui kata-kata, tetapi juga melalui sikap dan suasana interaksi yang menenangkan dan membangun. Dengan demikian, kesantunan menjadi jembatan antara konteks budaya dan nilai-nilai pastoral, menghidupkan kembali semangat pelayanan yang lembut namun bermakna, rendah hati namun penuh kuasa penyembuhan.

Model Konseling Kontekstual Berbasis Nilai Keindonesiaan

Model konseling kontekstual berbasis nilai keindonesiaan merupakan bentuk pendekatan pastoral yang berupaya mengintegrasikan prinsip-prinsip budaya lokal dengan nilai-nilai spiritualitas Kristen dalam proses pendampingan jemaat (Engel, 2018). Model ini lahir dari kesadaran bahwa pelayanan pastoral di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial, kultural, dan religius masyarakatnya yang majemuk. Pelayanan pastoral yang berakar hanya pada paradigma Barat yang cenderung individualistik, rasional, dan berbasis pada pendekatan psikologis modern sering kali tidak sepenuhnya menjawab kebutuhan spiritual dan sosial umat Indonesia yang hidup dalam kebersamaan komunitas. Model ini dibangun berdasarkan praktik konseling yang mencoba mengontekstualisasikan pelayanan mereka sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, rasa kekeluargaan, dan kesantunan sosial. Ditemukan bahwa pendekatan kontekstual tidak hanya membuat proses konseling lebih diterima oleh masyarakat, tetapi juga memperkaya makna teologis dari pelayanan pastoral itu sendiri.

Tahap 1 Pengenalan Konteks

Tahap pertama dalam model ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap konteks sosial-budaya di mana pelayanan pastoral dilakukan. Konselor pastoral diharapkan tidak hanya memahami latar belakang spiritual konseli, tetapi juga faktor-faktor budaya yang memengaruhi cara berpikir, berelasi, dan menafsirkan pengalaman hidup. Misalnya, dalam konteks masyarakat Batak atau Minahasa, nilai kekeluargaan dan kekerabatan memiliki peran sentral

dalam membentuk identitas individu. Dalam konteks Jawa, prinsip harmoni dan kesopanan dalam bertutur menjadi nilai penting dalam komunikasi interpersonal.

Pemahaman terhadap konteks ini memungkinkan konselor untuk menyesuaikan gaya komunikasi, pilihan kata, dan bentuk pendekatan yang lebih sesuai dengan norma sosial setempat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *contextual theology* sebagaimana dikemukakan oleh Stephen Bevans bahwa teologi dan pelayanan tidak pernah netral terhadap konteks, melainkan selalu bersifat dialogis antara Injil dan budaya (Bevans & Tahaafe-Williams, 2012). Dengan demikian, pada tahap ini, konselor pastoral menjadi seorang “pembaca konteks” yang peka terhadap simbol, bahasa, dan dinamika sosial tempat ia melayani.

Tahap 2 Relasi Pastoral

Tahap kedua menekankan pembentukan relasi yang didasarkan pada nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks Indonesia, relasi interpersonal tidak dibangun secara instan, melainkan melalui proses yang disebut pendekatan hati atau *nguwongke uwong* (memanusiakan manusia) (Pasaribu & Yuwanto, 2021). Dalam hal ini, relasi pastoral dipahami bukan sebagai hubungan antara konselor dan konseli, tetapi sebagai perjumpaan antara dua subjek yang setara dalam kasih Kristus. Nilai gotong royong dan rasa kekeluargaan menjadi inti dari tahap ini. Konselor pastoral tidak sekadar menjadi pendengar, melainkan turut hadir dan berpartisipasi dalam kehidupan konseli. Pelayanan pastoral melakukan kunjungan keluarga, menghadiri acara komunitas, atau bahkan membantu kegiatan sosial jemaat. Pendekatan ini memperkuat rasa kepercayaan (*trust*) yang menjadi dasar keberhasilan proses konseling.

Relasi pastoral dalam kerangka keindonesiaan mengandung makna spiritual: hubungan antara konselor dan konseli dipandang sebagai perwujudan kasih Allah yang hadir dalam konteks manusiawi. Oleh karena itu, kehadiran konselor menjadi simbol kehadiran Allah yang solider, sebagaimana Yesus hadir di tengah masyarakat yang sederhana dan penuh pergumulan.

Tahap 3 Dialog dan Refleksi

Tahap ketiga dalam model ini adalah proses dialog dan refleksi bersama, yang berakar pada nilai musyawarah dan mufakat. Proses konseling dipandang sebagai percakapan dua arah di mana konselor dan konseli saling belajar. Nilai musyawarah, yang merupakan bagian dari karakter masyarakat Indonesia, memberikan ruang bagi setiap pihak untuk menyampaikan pendapat dengan hormat, sabar, dan penuh empati. Dialog yang dilakukan bukan sekadar pertukaran informasi psikologis, melainkan proses teologis dan eksistensial di mana konseli diajak untuk menemukan makna rohani dari pengalaman hidupnya. Simbol-simbol budaya

lokal digunakan untuk membantu refleksi misalnya, menggunakan metafora “sawah” atau “air” untuk menjelaskan proses penyembuhan, atau menggunakan peribahasa lokal untuk menafsirkan pengalaman penderitaan.

Pendekatan ini berbeda dari konseling pastoral konvensional yang lebih menekankan analisis rasional dan verbal. Di sini, narasi budaya menjadi alat untuk membangun pemahaman spiritual. Dialog menjadi medium penyembuhan karena membuka ruang bagi konseli untuk menafsirkan ulang penderitaannya melalui kerangka nilai yang lebih akrab dan bermakna bagi dirinya.

Tahap 4 Transformasi Nilai

Tahap keempat merupakan inti dari model konseling ini, yaitu transformasi nilai. Setelah proses refleksi berlangsung, konseli diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai keindonesiaan yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, pengampunan, kesetiaan, dan solidaritas. Transformasi ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Dalam praktiknya, transformasi nilai tampak ketika konseli mulai menunjukkan perubahan dalam cara memandang dirinya, orang lain, dan relasinya dengan Tuhan. Misalnya, seorang konseli yang semula merasa terisolasi karena konflik keluarga mulai terbuka kembali untuk berdamai, karena ia menyadari makna “gotong royong” sebagai panggilan untuk hidup bersama dan saling menolong.

Proses ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal bukan penghalang bagi iman, melainkan jembatan yang memperdalam pemahaman akan kasih Allah. Model ini sejalan dengan gagasan Emmanuel Lartey tentang *pastoral theology in context*, bahwa pelayanan pastoral harus bersifat transformasional tidak berhenti pada pemecahan masalah pribadi, tetapi mendorong perubahan sosial dan spiritual (Lartey & McGarrah Sharp, 2015).

Tahap 5 Evaluasi Partisipatif

Tahap terakhir dari model ini adalah evaluasi partisipatif. Evaluasi tidak dilakukan secara sepihak oleh konselor, tetapi merupakan proses bersama yang melibatkan konseli dan bahkan komunitas. Hal ini mencerminkan prinsip musyawarah dan kebersamaan, di mana keberhasilan konseling tidak diukur hanya dari perubahan individu, melainkan dari bagaimana komunitas turut merasakan dampak positifnya.

Dalam penelitian ini, evaluasi dilakukan melalui percakapan terbuka di akhir sesi konseling atau pertemuan reflektif komunitas jemaat. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif ini memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) dan tanggung jawab sosial. Konseli merasa dihargai bukan hanya sebagai penerima bantuan, tetapi sebagai bagian

aktif dari proses pemulihan dirinya dan lingkungannya. Selain itu, evaluasi partisipatif menjadi sarana bagi konselor untuk memperbaiki pendekatan dan memahami dinamika budaya yang mungkin berubah seiring waktu. Model ini bersifat adaptif terbuka terhadap konteks lokal yang terus berkembang.

Elaborasi Nilai Keindonesiaan dalam Pelayanan Pastoral

Elaborasi nilai keindonesiaan dalam pelayanan pastoral merupakan proses teologis dan praksis yang bertujuan menjembatani antara iman Kristen dan realitas sosial-budaya Indonesia yang majemuk. Dalam konteks ini, pelayanan pastoral tidak sekadar dipahami sebagai pendampingan spiritual individual, melainkan sebagai wujud kehadiran iman yang membumi, menghargai nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, kekeluargaan, kesantunan, dan religiusitas menjadi fondasi etis dan sosial yang membentuk karakter pelayanan pastoral yang relevan dan kontekstual.

Nilai gotong royong mengandung makna solidaritas dan kerja bersama dalam semangat saling membantu tanpa pamrih. Dalam pelayanan pastoral, prinsip ini dapat diterjemahkan dalam bentuk pendampingan komunitas yang bersifat partisipatif. Konselor pastoral tidak lagi bertindak sebagai otoritas tunggal yang “memberi nasihat,” tetapi sebagai bagian dari komunitas yang turut berbagi pengalaman iman. Dengan demikian, konseling pastoral berbasis nilai gotong royong menegaskan bahwa kesembuhan batin dan pertumbuhan spiritual bukan hanya hasil hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga buah dari relasi antarumat yang saling menopang.

Selanjutnya, nilai musyawarah dan mufakat menegaskan pentingnya dialog dan keterbukaan dalam pengambilan keputusan pastoral. Konseling kontekstual tidak memaksakan solusi tunggal, melainkan mengajak konseli berdialog untuk menemukan pemahaman bersama akan kehendak Tuhan dalam situasi hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendekatan *contextual theology* yang digagas oleh Robert Lartey (2006), yang menekankan bahwa pelayanan pastoral harus menghormati konteks budaya dan membangun komunikasi dua arah antara teologi dan pengalaman hidup manusia. Musyawarah dalam konteks konseling pastoral mencerminkan dimensi *communitarian discernment*, di mana hikmat bersama dipandang sebagai bagian dari karya Roh Kudus di tengah jemaat.

Sementara itu, nilai kekeluargaan memperkuat aspek relasional dalam konseling. Pelayanan pastoral dalam budaya Indonesia menempatkan relasi sebagai pusat kehidupan sosial. Konselor pastoral yang memahami hal ini akan mengedepankan pendekatan hangat, empatik, dan penuh kasih, yang menciptakan ruang aman (*safe space*) bagi konseli untuk

terbuka. Nilai ini juga menekankan pentingnya rasa hormat terhadap sesama, termasuk dalam menjaga etika percakapan, kerahasiaan, dan keutuhan relasi antarindividu. Selain itu, kesantunan dan etika sosial mencerminkan cara berkomunikasi yang penuh hormat, menghindari konfrontasi langsung, dan menekankan kelembutan dalam berbicara. Dalam konseling pastoral, hal ini penting untuk membangun rasa nyaman dan mencegah resistensi dari konseli yang berasal dari budaya tinggi konteks kesopanan. Kesantunan menjadi sarana pastoral yang bukan hanya etis, tetapi juga teologis, karena mencerminkan kasih Kristus yang lemah lembut dan menghargai martabat manusia.

Integrasi nilai-nilai tersebut menggeser paradigma konseling pastoral dari pendekatan Barat yang cenderung individualistik ke pendekatan komunal yang bercorak relasional dan partisipatif. Pendekatan ini sejalan dengan semangat inkarnasi bahwa Injil hadir dalam kebudayaan lokal dan memberi makna baru tanpa meniadakan identitas budaya tersebut. Dalam konteks Indonesia, pelayanan pastoral yang berakar pada nilai keindonesiaan menjadi bentuk nyata dari *theologia kontekstual*, yaitu teologi yang hidup, bernafas, dan bekerja dalam realitas sosial bangsa.

Dengan demikian, integrasi nilai keindonesiaan bukan hanya sebuah adaptasi metodologis, tetapi juga tindakan teologis yang menegaskan bahwa kasih Kristus harus diungkapkan dengan bahasa dan simbol yang dimengerti oleh masyarakat Indonesia. Melalui pendekatan ini, pelayanan pastoral tidak sekadar menolong individu, tetapi juga memulihkan jaringan relasi sosial, memperkuat kohesi komunitas, dan menghadirkan wajah Gereja yang benar-benar “menjadi Indonesia tanpa kehilangan Injil.”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Model Konseling Kontekstual Berbasis Nilai Keindonesiaan merupakan suatu kebutuhan esensial dalam praktik pelayanan pastoral di Indonesia. Model ini hadir sebagai respons terhadap kekosongan pendekatan yang relevan secara budaya, dengan menekankan pentingnya integrasi antara teologi, psikologi, dan realitas sosio-kultural religius masyarakat Indonesia. Hasil temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai keindonesiaan seperti gotong royong, keramahan, keselarasan, ketangguhan, dan spiritualitas yang inklusif berperan tidak hanya sebagai ornamen etis, tetapi sebagai fondasi epistemologis dan praksis yang memperkuat efektivitas serta relevansi konseling pastoral.

Implementasi nilai-nilai tersebut melalui pendekatan musyawarah dalam proses konseling, orientasi pada pemulihan relasi komunitas (*paguyuban*), serta integrasi kearifan

lokal dan simbol-simbol religius yang kontekstual terbukti memperkuat hubungan antara konselor dan klien, menurunkan resistensi, serta menciptakan proses penyembuhan yang lebih menyeluruh. Pendekatan ini menegaskan bahwa pemulihan dalam konseling pastoral di Indonesia perlu memperhatikan dimensi kolektif masyarakat, bukan hanya aspek individual, sejalan dengan karakter sosial-budaya bangsa.

REFERENSI

- Abineno, J. (2010). *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. BPK. Gunung Mulia.
- Amalia, R. (2019). EMPATI SEBAGAI DASAR KEPERIBADIAN KONSELOR. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 1(1), 56–58. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i1.350>
- Apriano, A. (2018). Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual dalam Teologi Pastoral. *Kurios*, 4(2), 92. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.78>
- Beek, A. Van. (2017). *Pendampingan Pastoral ed. 5*. BPK. Gunung Mulia.
- Bevans, S. B., & Tahaafe-Williams, K. (2012). *Contextual Theology for the Twenty-First Century*. Pickwick Publications.
- Budiman, S., & Harming, H. (2021). Strategi Pemecahan Masalah Pelayanan Pastoral Kontekstual Berdasarkan Yohanes 4:1-26 dan Pemuridan Masa Kini. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1). <https://doi.org/10.46305/im.v2i1.26>
- Conny Semiawan. (2010). *Metode penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Cornelis, R. W. C., Wadu, Y. A. K., Ballan, A. M. F., & Engel, J. D. (2023). *Pendampingan dan Konseling di Tanah Timor, Minahasa, dan Papua*. BPK. Gunung Mulia.
- Dames, G. A., & Dames, G. E. (2025). Pastoral care and counselling in current times: Relevance and context of care. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 81(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10184>
- Engel, J. D. (2007). *Konseling Suatu Fungsi Pastoral*. Tiara Grafika.
- Engel, J. D. (2018). *Konseling Masalah Masyarakat*. Kanisius.
- Engel, J. D. (2020a). *Pendampingan Keindonesiaan Sebuah Upaya Memanusiakan Manusia Dalam Konteks Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Engel, J. D. (2020b). Pendampingan Pastoral Keindonesiaan. *Kurios*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.153>
- Engel, J. D. (2023). *Pendampingan dan Konseling Keindonesiaan: Upaya Memberdayakan dan Memanusiakan Manusia Dalam Konteks Indonesia*. BPK Gunung Mulia.

- Engel, J. D., & Hallatu, F. (2021). *Logo Pendampingan dan Konseling Keluarga*. BPK. Gunung Mulia.
- Engel, J. D., & Koan, & C. Q. (2024). *Pendampingan dan Konseling Upaya Mengembangkan Kehidupan Bersama Lintas Budaya & Agama*. BPK. Gunung Mulia.
- Fitriani Widiyani Roosinda. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing.
- Hafied Cangara. (2023). *Etika Komunikasi: Menjadi Manusia yang Santun Berkomunikasi Dalam Era Digital*. Kencana Prenada.
- Juld, R. J., & Enoch, I. K. (2013). Okultisme Dalam Pelayanan Pastoral. *Jurnal Jaffray*, 11(2), 165. <https://doi.org/10.25278/jj71.v11i2.83>
- Kapoh, J. N., & Onibala, M. J. (2024). Urgensitas Pelayanan Konseling Pastoral Di Era Postmodern. *Murid Kristus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 155–171. <https://doi.org/10.63422/mk.v1i2.17>
- Kawamura, K. (2011). Consensus and Democracy in Indonesia: Musyawarah-Mufakat Revisited. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2280935>
- Kropotkin, P. (2017). *Gotong Royong Kunci Kesejahteraan Sosial: Tumbangnya Darwinisme Sosial*. Piramedia.
- Lartey, E. Y., & McGarrah Sharp, M. A. (2015). Practicing public pastoral theologies in contexts of difference. *Journal of Pastoral Theology*, 25(3), 133–134. <https://doi.org/10.1080/10649867.2015.1123504>
- Nababan, J. S., & Sahat Silaban, G. H. (2025). Pengaruh Budaya Lokal Terhadap Pertumbuhan Ima dan Partisipasi Jemaat Dalam Pelayanan Gereja: Studi di Jemaat Gekisia Tanjung. *Jurnal Sosial Teknologi*, 5(10), 4073–4080. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i10.32464>
- Nainupu, M. (2019). *TEOLOGI PASTORAL: SUATU PENGANTAR BAGI PELAYAN PASTORAL KONSEP, KARAKTERISTIK, DAN IMPLEMENTASI*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Nendissa, J. E. (2024). Menggali Makna Semboyan ‘Torang Samua Basudara’ dalam Konteks Logo Pendampingan dan Konseling Keluarga di Minahasa. *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia*, 2(2), 185–214.
- Nendissa, J. E., Engel, J. D., & Suprabowo, G. Y. A. (2024). Online Social Support Terhadap Penyintas Covid-19 dari Perspektif Pendampingan Masyarakat di Karombasan Selatan, Manado-Sulawesi Utara. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 17(2), 131–143.

- Nendissa, J. E., Farneyanan, S., Sampepadang, R. D. P., Rares, F. M., & Senduk, H. J. E. (2025). Teologi Minahasa dalam Perspektif Kontekstual: Integrasi Nilai Budaya Lokal dan Keimanan Kristen. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 12(1), 52–63. <https://doi.org/10.24036/scs.v12i1.776>
- Nendissa, J. E., Simamora, R. H., Rotua, D. M., Baringbing, P. G. W., & Farneyanan, S. (2024). Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia*, 2(2), 155–184.
- Pasaribu, E. N., & Yuwanto, L. (2021). Nguwongke Wong: Konsep Servant Leadership Masyarakat Jawa. *Jurnal Diversita*, 7(2), 221–230. <https://doi.org/10.31289/diversita.v7i2.4871>
- Petrus, J., & Ice, D. (2023). Social justice counseling sebagai fungsi pastoral di Indonesia. *KURIOS*, 9(1), 95. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.631>
- Raintung, A. B. J., & Raintung, C. T. (2020). TEOLOGI PASTORAL DALAM KEUNIKAN KONTEKS INDONESIA. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 1(1), 27–39. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v1i1.105>
- Rommen, D. J. H. dan E. (2012). *Kontekstualisasi: Makna, Metode, dan Model*. BPK. Gunung Mulia.
- Rotua, D. M., Ranting, H., Pangkey, L. N., Wohon, F., & Nendissa, J. E. (2025). Integrasi Teologi dan Psikologi Terhadap Pemulihan Penyakit Mental Pada Anak Dari Keluarga Broken Home. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 8(2), 238–256. <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i2.635>
- Sarmini, Aminkun Imam Rafli, A. D. B. E. R. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jejask Pustaka.
- Silalahi, E. G., Hasibuan, N., Ampinia R. W. Rohy, Ruth Judica Siahaan, & Junardi Seleleubaja. (2024). Perspektif Konseling Pastoral Dalam Menghadapi Rasa Insecure Siswa Remaja Usia 15-18 Tahun. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 5(2), 268–280. <https://doi.org/10.46408/vxd.v5i2.471>
- Sirait, R. G. (2020). *PELAYANAN PASTORAL PEMIMPIN MUDA DALAM KITAB TIMOTIUS*. Ahlimedia Books.
- Sumeleh, M. (2025). INTEGRASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM KONSELING PASTORALDI MASYARAKAT SUKU MINAHASA. *AISTHETIKOS Jurnal Ilmu Teologi Dan Seni*, 2(2), 41–46. <https://doi.org/10.70420/aisthetikos.v2i2.414>

- Tanaem, N. S., Ibu, A. P., & Nendissa, J. E. (2022). Religiusitas Yesus di Tengah Yang Lain Dari Perspektif Emmanuel Levinas. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 82–94. <https://doi.org/10.34307/sophia.v3i2.103>
- Tanggana, Y., Serlina, S., Tudang, S., & Sarampang, L. S. (2024). INTEGRASI SPIRITUALITAS DAN PSIKOTERAPI DALAM KONSELING PASTORAL KRISTIANI BERDASARKAN ROMA 12:2 DAN PENDEKATAN HOLISTIK CLINEBELL. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(4), 436–450.
- Tarigan, B. (2026). *TEOLOGI DAN PELAYANAN PASTORAL: Buku Ajar untuk Mata Kuliah Pastoral*. Mitra Cendekia Media.
- Tu'u, T. (2021). *Dasar-dasar Konseling Pastoral*. ANDI.
- van den Toren, B., & Hoare, L. (2015). Evangelicals and Contextual Theology: Lessons from Missiology for Theological Reflection. *Practical Theology*, 8(2), 77–98. <https://doi.org/10.1179/1756074815Y.0000000008>
- Wiwin, W., Nini, K., & Fua, M. B. A. (2024). Konsep Spiritualitas Pastoral Paul Janssen dalam Pengalaman Alumni Institut Pastoral Indonesia dalam Tugas Gereja. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(2). <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.10876>